**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Prasangka berkaitan dengan persepsi orang tentang seseorang atau kelompok lain, dan sikap serta perilakunya terhadap mereka. Prasangka dan politik merupakan dua bidang terapan psikologi sosial yang sangat penting. Prasangka terhadap anggota suatu kelompok sosial ternyata merupakan jenis sikap yang secara social sangat merusak, Lebih dari enam juta orang Yahudi Eropa dibunuh oleh Nazi pada tahun 1940-an, dengan kedok “memurnikan” ras Eropa. Dewasa ini hanya ada sedikit orang Yahudi yang tetap tinggal di Eropa.

Menurut Erich Fromm, masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang membiarkan anggota-anggotanya mengembangkan cinta satu sama lain. Sedangkan masyarakat yang sakit menciptakan permusuhan, kecurigaan, dan ketidaksalingpercayaan anggota-anggotanya (dalam Schultz, 1991). Mendasarkan pada kriteria ini, tampak jelas bahwa adanya prasangka yang luas di masyarakat merupakan indikasi jelas ketidaksehatan sosiopsikologis dalam masyarakat bersangkutan. Hal ini karena prasangka menumbuhkan kecurigaan, ketidakpercayaan, dan permusuhan. Prasangka juga menghalangi anggota-anggota masyarakat untuk mengembangkan cinta satu sama lain di antara anggota-anggota masyarakat dan untuk menyebarkan perdamaian.

Banyak pihak yang menilai bahwa masyarakat Indonesia saat ini merupakan masyarakat berprasangka. Penilaian itu tentu bukan tanpa dasar. Saat ini masyarakat Indonesia memiliki kecurigaan yang akut terhadap segala sesuatu yang berbeda atau dikenal dengan istilah heterophobia. Segala sesuatu yang baru dan berbeda dari umumnya orang akan ditanggapi dengan penuh kecurigaan. Kehadiran anggota kelompok yang berbeda apalagi berlawanan akan dicurigai membawa misi-misi yang mengancam.

Prasangka  adalah  sikap  terhadap  orang    lain  semata-mata  karena  orang  itu dianggap anggota kelompok  tertentu. Adapun keanggotaan dalam  sebuah kelompok tidak bisa diartikan secara konvensional. Kelompok bisa berupa apapun. Tidak hanya geng, pertemanan, organisasi pertetanggaan, etnik dan semacam itu. Tidak juga harus memiliki kartu keanggotaan. Kelompok bisa berarti gaya hidup yang sama, hobi yang sama,  cara  berpakaian  yang  sama,  pekerjaan  yang  sama,  kelas  sosial  yang  sama, sampai  jenis kelamin yang  sama. Misalnya Bondan diprasangkai berandalan karena rambut dipotong ala mohawk dan memakai anting di kedua  telinga.  Ia diprasangkai berandal  karena  dianggap  sebagai  anggota  geng  berandalan  yang  berciri  khas  gaya rambut mohawk  dan memakai  anting di  telinga. Padahal Bondan  sama  sekali  tidak ikut geng apapun. Gaya rambut mohawk dan anting sekedar untuk bergaya saja.

Prasangka  bisa  positif  bisa  negatif.  Prasangka  anda  merupakan  prasangka positif  jika  mengira  mereka  yang  ikut  pengajian  agama  adalah  orang  baik  semua. Demikian  juga saat anda curiga bahwa amplop sumbangan uang sangat besar  tanpa nama  yang  anda  terima  saat  anda  tertimpa musibah,  adalah  berasal  dari  tetangga anda.  Prasangka  terhadap  dokter  juga  prasangka  positif.  Buktinya  anda membolehkan  sang  dokter  untuk  memberikan  suntikan  pada  anda.  Apakah  anda tidak curiga kalau sang dokter akan memberikan suntikan maut pada anda? Anda toh berprasangka bahwa sang dokter akan mengobati anda karena sebagai dokter, sudah merupakan  tugasnya mengobati  orang.  Jika  anda  berprasangka  negatif,  anda  tidak akan mau disuntik bukan?!

Untuk lebih jelas mengenai prasangka, maka akan penulis bahas pada BAB II berikut ini.

* 1. **Rumusan Masalah**
1. Apa definisi dari prasangka?
2. **Bagaimana asal-usul prasangka?**
3. Komponen yang ada dalam prasangka?
4. Apa perbedaan prasangka dan curiga?
5. Apakah stereotip sebagai dasar prasangka?
6. **Bagaimana pengaruh prasangka tersebut?**
7. Apa [penyebab, sumber, dan cara mengatasi](http://annisaavianti.wordpress.com/2010/07/27/prasangka-penyebab-dampak-dan-cara-mengatasinya/) prasangka?
8. **Bagaimana cara mengelola prasangka?**
9. Bagaiman perspektif etik dan emik?
	1. **Tujuan Penulisan**
10. Untuk mengetahui definisi prasangka.
11. Untuk mengetahui asal-usul prasangka.
12. Untuk mengetahui komponen yang ada dalam prasangka.
13. Untuk mengetahui perbedaan prasangka dan curiga.
14. Untuk mengetahui stereotip sebagai dasar prasangka.
15. Untuk mengetahui pengaruh prasangka.
16. Untuk mengetahui penyebab, sumber dan cara mengatasi prasangka.
17. Untuk mengetahui cara mengelola prasangka.
18. Untuk mengetahui perspektif etik dan emik.

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

* 1. **Definisi Prasangka**

Menurut Erich Fromm, masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang membiarkan anggota-anggotanya mengembangkan cinta satu sama lain. Sedangkan masyarakat yang sakit menciptakan permusuhan, kecurigaan, dan ketidaksalingpercayaan anggota-anggotanya (dalam Schultz, 1991). Senada dengan Fromm, J.E. Prawitasari dalam pidato pengukuhan Guru Besar pada fakultas Psikologi UGM tahun 2003, menyampaikan bahwa kriteria masyarakat yang sehat secara sosiopsikologis diantaranya adalah bila masyarakat mampu bercinta, yaitu mampu menggunakan cinta kasihnya untuk menumbuhkan perdamaian di antara sesama manusia. Kriteria sehat lainnya adalah bila masyarakat mampu bekerja, mampu belajar dan mampu bemain. Mendasarkan pada kriteria ini, tampak jelas bahwa adanya prasangka yang luas di masyarakat merupakan indikasi jelas ketidaksehatan sosiopsikologis dalam masyarakat bersangkutan. Hal ini karena prasangka menumbuhkan kecurigaan, ketidakpercayaan, dan permusuhan. Prasangka juga menghalangi anggota-anggota masyarakat untuk mengembangkan cinta satu sama lain di antara anggota-anggota masyarakat dan untuk menyebarkan perdamaian.

Banyak pihak yang menilai bahwa masyarakat Indonesia saat ini merupakan masyarakat berprasangka. Penilaian itu tentu bukan tanpa dasar. Saat ini masyarakat Indonesia memiliki kecurigaan yang akut terhadap segala sesuatu yang berbeda atau dikenal dengan istilah heterophobia. Segala sesuatu yang baru dan berbeda dari umumnya orang akan ditanggapi dengan penuh kecurigaan. Kehadiran anggota kelompok yang berbeda apalagi berlawanan akan dicurigai membawa misi-misi yang mengancam.

Prasangka adalah sikap (biasanya negatif) kepada anggota kelompok tertentu yang semata-mata didasarkan pada keanggotaan mereka dalam kelompok (Baron & Byrne, 1991). Misalnya karena pelaku pemboman di Bali adalah orang Islam yang berjanggut lebat, maka seluruh orang Islam, terutama yang berjanggut lebat, dicurigai memiliki itikad buruk untuk menteror. Sementara itu, Daft (1999) memberikan definisi prasangka lebih spesifik yakni kecenderungan untuk menilai secara negatif orang yang memiliki perbedaan dari umumnya orang dalam hal seksualitas, ras, etnik, atau yang memiliki kekurangan kemampuan fisik. Soekanto (1993) dalam ‘Kamus Sosiologi’ menyebutkan pula adanya prasangka kelas, yakni sikap-sikap diskriminatif terselubung terhadap gagasan atau perilaku kelas tertentu. Prasangka ini ada pada kelas masyarakat tertentu dan dialamatkan pada kelas masyarakat lain yang ada didalam masyarakat. Sudah jamak kelas atas berprasangka terhadap kelas bawah, dan sebaliknya kelas bawah berprasangka terhadap kelas atas. Sebagai contoh, jika kelas atas mau bergaul dengan kelas bawah maka biasanya kelas atas oleh kelas bawah dicurigai akan memanfaatkan mereka. Bila kelas bawah bergaul dengan kelas atas dikira oleh kelas atas akan mencuri dan sebagainya.

Sebagai sebuah sikap, prasangka mengandung tiga komponen dasar sikap yakni perasaan (feeling), kecenderungan untuk melakukan tindakan (Behavioral tendention), dan adanya suatu pengetahuan yang diyakini mengenai objek prasangka (beliefs). Perasaan yang umumnya terkandung dalam prasangka adalah perasaan negatif atau tidak suka bahkan kadangkala cenderung benci. Kecenderungan tindakan yang menyertai prasangka biasanya keinginan untuk melakukan diskriminasi, melakukan pelecehan verbal seperti menggunjing, dan berbagai tindakan negatif lainnya. Sedangkan pengetahuan mengenai objek prasangka biasanya berupa informasi-informasi, yang seringkali tidak berdasar, mengenai latar belakang objek yang diprasangkai. Misalnya bila latar belakang kelompoknya adalah etnik A, maka seseorang yang berprasangka terhadapnya mesti memiliki pengetahuan yang diyakini benar mengenai etnik A, terlepas pengetahuan itu benar atau tidak.

Prasangka merupakan salah satu penghambat terbesar dalam membangun hubungan antar individu yang baik (Myers, 1999). Bisa dibayangkan bagaimana hubungan interpersonal yang terjadi jika satu sama lain saling memiliki prasangka, tentu yang terjadi adalah ketegangan terus menerus. Padahal sebuah hubungan antar pribadi yang baik hanya bisa dibangun dengan adanya kepercayaan, dan dengan adanya prasangka tidak mungkin timbul kepercayaan. Sehingga adalah muskil suatu hubungan interpersonal yang baik bisa terbangun. Dalam konteks lebih luas, kegagalan membangun hubungan antar individu yang baik sama artinya dengan kegagalan membangun masyarakat yang damai.

**2.2 Asal-Usul Prasangka**

Perdebatan umum yang terjadi adalah tentang antagonis kelompok berpangkal pada realitas atau tidak.Sebagian orang mengalami sikap mereka terhadap berbagai kelompok  social sebagai pencerminan dari realitas karakteristik kelompok tersebut.Mungkin kita merasa bahwa kita memperoleh persepsi ini melalui pengalawan kita dengan anggota  kelompok,tidak peduli apakah pengalaman tatap muka langsung atau pengalaman lain yang tidak langsung.

Sebagian besar kategorisasi yang menimbulkan stereotip didasarkan pada norma sosial yang sewenang-wenang.kita membuat kategorisasi berdasarkan sifat yang menonjol. Sifat apa yang sangat menonjol sangat tergantung pada arah perhatian kita, dan ini biasanya tergantung pada norma yang kita pelajari. Di Amerika serikat, misalnya, ras merupakan hal yang sangat menonjol. Di Kuba atau Brasil, ras tidak menonjol; warna kulit merupakan hal yang umum, kategorisasi berdasarkan ras tidak lazim terjadi. Di Libanon atau Irlandia Utara, pilihan keagamaan merupakan dasar utama katergorisasi; orang katolik atau protestan. Ras tidak begitu penting.

Masalah kedua yang berkaitan dengan pemikiran tentang stereotip yang di dasarkan pada realitas adalah bahwa penganut stereotip seringkali hanya mempunyai sedikit pengalaman pribadi dengan kelompok yang distereotip, sehingga tidak bisa memperoleh stereotip yang didasarkan pada generalisasi tentang orang-orang yang dikenalnya. Sebagai contoh, para mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian hanya memiliki kontak pribadi dengan anggota kelompok yang distereotip.

Karena itu, yang sangat mengesankan adalah bahwa mahasiswa yang terlibat dalam survey tersebut menggunakan standar stereotip  yang sama tentang kelompok itu, tanpa memiliki kontak langsung dengan mereka.Ini menunjukan bahwa stereotip merupakan masalah tradisi social. Orang cenderung merasa bahwa antagonisme mereka terhadap kelompok sosial lain berakar pada karakteristik itu sendiri.

Pengalaman pribadi dengan kelompok seringkali terlalu singkat,dan dasar perceptual stereotip terlalu sewenang-wenang, sehingga “realitas” kurang bisa dijadikan penjelasan yang adekuat bagi antagonisme.

Orang tidak begitu saja secara otomatis berprasangka terhadap orang lain. Tetapi ada faktor-faktor tertentu yang menyebabkan ia berprasangka. Prasangka di sini berkisar pada masalah yang bersifat negatif pada orang (kelompok) lain. Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya prasangka.

1. Orang berprasangka dalam rangka mencari kambing hitam. Dalam berusaha, seseorang mengalami kegagalan atau kelemahan. Sebab dari kegagalan itu tidak dicari pada dirinya sendiri tetapi pada orang lain. Orang lain inilah yang dijadikan kambing hitam sebagai sebab kegagalannya.
2. Orang berprasangka, karena memang ia sudah dipersiapkan di dalam lingkungannya atau kelompoknya untuk berprasangka.
3. Prasangka timbul karena adanya perbedaan, di mana perbedaan ini menimbulkan perasaan superior. Perbedaan di sini bisa meliputi :
4. Perbedaan fisik/biologis, ras. Mis. : Amerika Serikat dengan Negro
5. Perbedaan lingkungan/ geografis. Mis. : orang kota dan orang desa
6. Perbedaan kekayaan. Mis. : orang kaya dan orang miskin
7. Perbedaan status sosial. Mis. : majikan dan buruh
8. Perbedaan kepercayaan/agama
9. Perbedaan norma sosial, dsb.
10. Prasangka timbul karena kesan yang menyakitkan atau pengalaman yang tidak menyenangkan.
11. Prasangka timbul karena adanya anggapan yang sudah menjadi pendapat umum atau kebiasaan di dalam lingkungan tertentu.

Prasangka sosial tidak dibawa sejak dilahirkan tetapi terbentuk selama perkembangannya, baik melalui didikan maupun dengan cara identifikasi dengan orang-orang lain. Dalam beberapa penelitian dan observasi tampak bahwa di sekolah-sekolah internasional tidak terdapat sedikitpun prasangka sosial pada anak-anak sekolah yang berasal dari bermacam-macam golongan ras atau kebudayaan. Mereka baru akan memperolehnya di dalam perkembangannya apabila mereka bergaul erat dengan orang-orang yang berprasangka sosial. Dan hal ini berlangsung secara sendirinya dan pada taraf tidak sadar malalui proes-proses imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati yang memegang peranana utama di dalam interaksi itu. Sementara itu, secara tidak sadar mereka lambat laun mungkin memperoleh sikap-sikap tertentu terhadap golongan-golongan tertentu yang lambat laun dapat melahirkan stereotip-stereotip.

Selain itu, adapula satu faktor yang dapat mempertahankan adanya prasangka sosial seperti yang dapat berkembang secara tidak sadar itu, yaitu faktor ketidaksadaran (ketidakinsyafan) akan kerugian-kerugian masyarakat apabila prasangka itu dipupuk terus-menerus, yang mudah terjelma dalam tindakan-tindakan diskriminatif.

**2.3** **Komponen yang Ada Dalam Prasangka**

Prasangka  mengandung  tiga  komponen  dasar sikap. Ketiganya yaitu perasaan *(feeling*), kecenderungan untuk melakukan tindakan (*Behavioral  tendention*),  dan  adanya  suatu  pengetahuan  yang  diyakini  mengenai objek  prasangka  (*beliefs*).  Tiga  komponen  tersebut  selalu  ada  dalam  sebuah prasangka.

Perasaan yang dimiliki seseorang yang berprasangka tergantung pada apakah ia berprasangka positif atau negatif. Mereka yang berprasangka positif juga memiliki perasaan  yang  positif.  Misalnya  perasaan  yang  muncul  pada  seorang  dokter  yang anda  percayai  tentunya  perasaan  yang  positif,  sekurang-kurangnya  netral.  Akan tetapi,  karena  umumnya  prasangka  adalah  negatif, maka  pada  umumnya  perasaan yang  terkandung  dalam prasangka  adalah perasaan  negatif  atau  tidak  suka  bahkan kadangkala cenderung benci.

Kecenderungan tindakan yang menyertai prasangka biasanya keinginan untuk melakukan diskriminasi, melakukan pelecehan verbal seperti  menggunjing,  danberbagai  tindakan negatif  lainnya.

Pengetahuan mengenai objek prasangka biasanya berupa informasi-informasi, yang  seringkali  tidak  berdasar,  mengenai  latar  belakang  objek  yang  diprasangkai. Misalnya  anda  berprasangka  pada  waria,  maka  anda  mesti  memiliki  pengetahuan yang diyakini   benar mengenai waria, terlepas pengetahuan  itu sesungguhnya benar atau  tidak.  Misalnya,  yakin  bahwa  waria  adalah  korban  kutukan,  percaya  bahwa waria melakukan seks bebas dan semacamnya. Sebagian merupakan stereotip belaka. Namun begitu, adakalanya informasi tentang objek yang diprasangkai memang benar.

**2.4 Perbedaan Prasangka dan Curiga**

Anda mungkin  sedikit  bingung  kapan  sesuatu  disebut  prasangka  dan  kapan sesuatu disebut curiga karena keduanya identik. Begini, prasangka adalah sikap yang muncul  karena  keanggotaan  seseorang  dalam  kelompok  tertentu  semata-mata. Sikapnya  bisa  negatif  maupun  positif.  Curiga,  adalah  sikap  yang  muncul  karena merasa ada yang tidak beres atau tidak benar pada diri seseorang. Tentu saja curiga hanya  bersifat  negatif.  Selain  itu  curiga  tidak  hanya  muncul  karena  seseorang merupakan anggota kelompok tertentu. Bisa saja curiga muncul karena faktor-faktor lain,  seperti  kecenderungan  perilaku,  kepibadian,  dan  lainnya.  Jika  anda  memiliki teman  yang  berbeda  etnik  dengan  anda,  lantas  anda merasa  ada  yang  tidak  beres dengan  teman  anda  itu  karena  bertingkah  aneh.  Maka  bila  anda  tidak  pernah mengaitkan dengan etnisitasnya, maka anda curiga, bukan prasangka.

Biasanya,  curiga  muncul  setelah  ada  pertimbangan-pertimbangan  tertentu. Misalnya tingkah laku yang aneh dan tidak biasa atau adanya kejanggalan. Sedangkan prasangka  terjadi  lebih spontan. Tanpa sempat memikirkannya, anda akan  langsung berprasangka begitu saja.

**2.5 Apakah Stereotip Sebagai Dasar Prasangka?**

Apa  yang  anda  ingat  tentang orang Minang? Mungkin pintar berdagang. Apa yang anda ingat tentang mahasiswa perguruan tinggi ternama? Mungkin, pintar. Apa yang anda  ingat  tentang anak  jalanan? Mungkin,  tanpa aturan. Apa yang anda  ingat tentang  orang  Jawa? Mungkin,  santun  dan  penurut.  Nah,  pintar  berdagang,  pintar, tanpa aturan serta santun dan penurut dalam konteks di atas, adalah stereotip, yakni ciri-ciri  yang  dilekatkan  pada  kelompok  tertentu.  Secara  umum  stereotip memiliki arti keyakinan mengenai ciri, sifat, dan perilaku anggota kelompok tertentu. Apakah  stereotip  benar?  Tentu  saja  stereotip  bisa  benar,  namun  bisa  juga salah.  Stereotip  adalah  generalisasi  kesan.

Stereotip  biasanya  muncul  pada  orang  yang  tidak  benar-benar  mengenal kelompok  yang  dilekati  stereotip.  Apakah  anda  benar-benar mengenal  orang  Cina, padahal  anda memiliki  stereotip  pelit  terhadap mereka?  Apakah  anda  benar-benar mengenal  orang  Madura,  sehingga  anda  memiliki  stereotip  agresif  pada  mereka? Stereotip  bahkan  bisa  diwariskan  dari  generasi  ke  generasi  tanpa  adanya  kontak dengan objek stereotip karena stereotip bisa ditimbulkan, diperkuat dan diwariskan melalui  media  massa,  film,  obrolan  sehari-hari,  dan  lainnya.  Sangat  boleh  jadi, seseorang yang belum pernah bertemu sama sekali dengan orang Arab, masih  tetap memiliki stereotip tentang orang Arab. Misalnya mereka memiliki nafsu seksual yang besar.  Dari  mana  stereotip  yang  dimiliki  berasal?  Mungkin  dari  film,  buku-buku, majalah, koran, atau dari obrolan sehari-hari yang didengar.

Stereotip mendasari  terbentuknya  prasangka. Dasar  informasi  yang  diyakini benar tentang objek yang diprasangkai, biasanya merupakan stereotip. Misalnya anda percaya bahwa orang beragama lain yang berniat membantu pasti tidak tulus. Mereka membantu  karena  bermaksud  menyebarkan  agama.  Nah,  keyakinan  itu  adalah stereotip. Tentu  saja  stereotip  itu  tidak benar, karena  tidak  semua  yang membantu tidak  tulus  hatinya.  Lalu  pada  saat  anda  tahu  ada  seorang  yang  beragama  lain membantu anda, maka anda menyimpan prasangka padanya.

Menurut Poortinga (1990) prasangka memiliki tiga faktor utama yakni stereotip, jarak sosial, dan sikap diskriminasi. Ketiga faktor itu tidak terpisahkan dalam prasangka. Stereotip memunculkan prasangka, lalu karena prasangka maka terjadi jarak sosial, dan setiap orang yang berprasangka cenderung melakukan diskriminasi. Sementara itu Sears, Freedman & Peplau (1999) menggolongkan prasangka, stereotip dan diskriminasi sebagai komponen dari antagonisme kelompok, yaitu suatu bentuk oposan terhadap kelompok lain. Stereotip adalah komponen kognitif dimana kita memiliki keyakinan akan suatu kelompok. Prasangka sebagai komponen afektif di mana kita memiliki perasaan tidak suka. Dan diskriminasi adalah komponen perilaku.

1. **Stereotip**

Stereotip adalah kombinasi dari ciri-ciri yang paling sering diterapkan oleh suatu kelompok tehadap kelompok lain, atau oleh seseorang kepada orang lain (Soekanto, 1993). Secara lebih tegas Matsumoto (1996) mendefinisikan stereotip sebagai generalisasi kesan yang kita miliki mengenai seseorang terutama karakter psikologis atau sifat kepribadian. Beberapa contoh stereotip terkenal berkenaan dengan asal etnik adalah stereotip yang melekat pada etnis jawa, seperti lamban dan penurut. Stereotip etnis Batak adalah keras kepala dan maunya menang sendiri. Stereotip orang Minang adalah pintar berdagang. Stereotip etnis Cina adalah pelit dan pekerja keras.

Stereotip berfungsi menggambarkan realitas antar kelompok, mendefinisikan kelompok dalam kontras dengan yang lain, membentuk imej kelompok lain (dan kelompok sendiri) yang menerangkan, merasionalisasi, dan menjustifikasi hubungan antar kelompok dan perilaku orang pada masa lalu, sekarang, dan akan datang di dalam hubungan itu (Bourhis, Turner, & Gagnon, 1997). Melalui stereotip kita bertindak menurut apa yang sekiranya sesuai terhadap kelompok lain. Misalnya etnis jawa memiliki stereotip lemah lembut dan kurang suka berterus terang, maka kita akan bertindak berdasarkan stereotip itu dengan bersikap selembut-lembutnya dan berusaha untuk tidak mempercayai begitu saja apa yang diucapkan seorang etnis jawa kepada kita. Sebagai sebuah generalisasi kesan, stereotip kadang-kadang tepat dan kadang-kadang tidak. Misalnya stereotip etnis jawa yang tidak suka berterus terang memiliki kebenaran cukup tinggi karena umumnya etnis jawa memang kurang suka berterus terang. Namun tentu saja terdapat pengecualian-pengecualian karena banyak juga etnis jawa yang suka berterus terang.

Stereotip dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui bahasa verbal tanpa pernah adanya kontak dengan tujuan/objek stereotip (Brisslin,1993). Misalnya saja stereotip terhadap etnis Cina mungkin telah dimiliki oleh seorang etnis Minang, meskipun ia tidak pernah bertemu sekalipun dengan etnis Cina. Stereotip juga dapat diperkuat oleh TV, film, majalah, koran, dan segala macam jenis media massa. Menurut Johnson & Johnson (2000), stereotip dilestarikan dan di kukuhkan dalam empat cara,:

1. Stereotip mempengaruhi apa yang kita rasakan dan kita ingat berkenaan dengan tindakan orang-orang dari kelompok lain.
2. Stereotip membentuk penyederhanaan gambaran secara berlebihan pada anggota kelompok lain. ndividu cenderung untuk begitu saja menyamakan perilaku individu-individu kelompok lain sebagi tipikal sama.
3. Stereotip dapat menimbulkan pengkambinghitaman.
4. Stereotip kadangkala memang memiliki derajat kebenaran yang cukup tinggi, namun sering tidak berdasar sama sekali. Mendasarkan pada stereotip bisa menyesatkan. Lagi pula stereotip biasanya muncul pada orang-orang yang tidak mengenal sungguh-sungguh etnik lain. Apabila kita menjadi akrab dengan etnis bersangkutan maka stereotip tehadap etnik itu biasanya akan menghilang.

Matsumoto (1996) menunjukkan bahwa kita dapat belajar untuk mengurangi stereotip yang kita miliki dengan mengakui tiga poin kunci mengenai stereotip, yaitu:

* Stereotip didasarkan pada penafsiran yang kita hasilkan atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya kita. Stereotip juga dihasilkan dari komunikasi kita dengan pihak-pihak lain, bukan dari sumbernya langsung. Karenanya interpretasi kita mungkin salah, didasarkan atas fakta yang keliru atau tanpa dasar fakta.
* Stereotip seringkali diasosiasikan dengan karakteristik yang bisa diidentifikasi. Ciri-ciri yang kita identifikasi seringkali kita seleksi tanpa alasan apapun. Artinya bisa saja kita dengan begitu saja mengakui suatu ciri tertentu dan mengabaikan ciri yang lain.
* Stereotip merupakan generalisasi dari kelompok kepada orang-orang di dalam kelompok tersebut. Generalisasi mengenai sebuah kelompok mungkin memang menerangkan atau sesuai dengan banyak individu dalam kelompok tersebut.
1. **Jarak Sosial**

Jarak sosial adalah suatu jarak psikologis yang terdapat diantara dua orang atau lebih yang berpengaruh terhadap keinginan untuk melakukan kontak sosial yang akrab. Jauh dekatnya jarak sosial seseorang dengan orang lain bisa dilihat dari ada atau tidaknya keinginan-keinginan berikut :

1. Keinginan untuk saling berbagi.
2. Keinginan untuk tinggal dalam pertetanggaan.
3. Keinginan untuk bekerja bersama.
4. Keinginan yang berhubungan dengan pernikahan.

Pada umumnya prasangka terlahir dalam kondisi dimana jarak sosial yang ada diantara berbagai kelompok cukup rendah. Apabila dua etnis dalam suatu wilayah tidak berbaur secara akrab, maka kemungkinan terdapat prasangka dalam wilayah tersebut cukup besar. Sebaliknya prasangka juga melahirkan adanya jarak sosial. Semakin besar prasangka yang timbul maka semakin besar jarak sosial yang terjadi. Jadi antara prasangka dan jarak sosial terjadi lingkaran setan.

Sampai saat ini masih mudah ditemui adanya keengganan orangtua bila anak-anaknya menikah dengan orang yang berbeda etniknya. Masih mudah pula ditemui orangtua yang membatasi pilihan anak-anaknya hanya boleh menikah dengan etnis sendiri atau beberapa etnis tertentu saja, sementara beberapa etnis yang lain dilarang. Kenyataan seperti itu merupakan cerminan dari adanya prasangka antar etnik. Saya pernah mendengar secara langsung ada petuah orang tua pada anaknya laki-laki, yang kebetulan etnis jawa, untuk tidak mencari jodoh etnis Dayak, etnis Minang, dan etnis Sunda. Di luar ketiga etnis itu dipersilahkan, tetapi lebih disukai apabila sesamaetnis jawa.

1. **Diskriminasi**

Diskriminasi adalah perilaku menerima atau menolak seseorang semata-mata berdasarkan keanggotaannya dalam kelompok (Sears, Freedman & Peplau,1999). Misalnya banyak perusahaan yang menolak mempekerjakan karyawan dari etnik tertentu. Lalu ada organisasi yang hanya mau menerima anggota dari etnik tertentu saja meskipun jelas-jelas organisasi itu sebagai organisasi publik yang terbuka untuk umum. Contoh paling terkenal dan ekstrim dalam kasus diskriminasi etnik dan ras terjadi di Afrika Selatan pada tahun 80-an. Politik aphartheid yang dijalankan pemerintah Afrika Selatan membatasi akses kulit hitam dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya. Diskriminisi ras itu dikukuhkan secara legal melalui berbagai peraturan yang sangat diskriminatif terhadap kulit hitam. Misalnya anak-anak kulit hitam tidak boleh bersekolah di sekolah untuk kulit putih, kulit hitam tidak boleh berada di tempat-tempat tertentu seperti hotel, restoran dan tempat publik lainnya. Kulit hitam juga tidak boleh naik kendaraaan umum untuk kulit putih, dan bahkan tidak boleh memasuki wilayah pemukiman kulit putih.

Liliweri (1994) menemukan bahwa diskriminasi antar etnik terjadi di kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Perumahan, asrama, penginapan ada yang khusus diperuntukkan bagi etnik tertentu saja. Di sana, etnik-etnik tertentu terkonsentrasi di pemukiman tertentu dan memiliki konsentrasi pada jenis pekerjaan, unit dan satuan kerja tertentu. Sebagai misal, mayoritas pegawai kantor gubernur adalah orang Flores, sedangkan di Universitas Cendana mayoritas pegawainya orang Rote dan Sabu. Akan sulit orang Flores masuk menjadi pegawai di Universitas Cendana, demikian juga sebaliknya.

Diskriminasi bisa terjadi tanpa adanya prasangka dan sebaliknya seseorang yang berprasangka juga belum tentu akan mendiskriminasikan (Duffy & Wong, 1996). Akan tetapi selalu terjadi kecenderungan kuat bahwa prasangka melahirkan diskriminasi. Prasangka menjadi sebab diskriminasi manakala digunakan sebagai rasionalisasi diskriminasi. Artinya prasangka yang dimiliki terhadap kelompok tertentu menjadi alasan untuk mendiskriminasikan kelompok tersebut.

**2.6 Pengaruh Prasangka**

Prasangka dan stereotip mempengaruhi sikap dan perilaku melalui berbagai cara, yaitu :

1. Persepsi tentang individu anggota kelompok sasaran. Dalam kasus tertentu, stereotip mewarnai persepsi subjek tentang interaksi sosial.
2. Membentuk sikap yang konsisten dengan prasangka kita. Tekanan psikologis terhadap konsistensi psikologis sering menyebabkan kita membentuk sikap yang konsisten dengan prasangka kita. Dampak prasangka rasial dalam situasi penjurian pura-pura merupakan fokus dari salah satu penelitian. (Ugwuegbu, 1979 dalam Sears, 1994)
3. Respons politik terhadap kelompok minoritas. Prasangka sangat mempengaruhi sikap dan perilaku politik orang, tidak peduli apakah itu merupakan sikap mereka terhadap kebijakan umum atau perilaku mereka dalam memberikan suara.
4. Menimbulkan perilaku diskriminasi dengan cara yang lebih nyata tetapi tidak langsung. Prasangka tidak hanya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang dewasa, tetapi juga sikap dan perilaku anak-anak, sehingga dapat membatasi kesempatan mereka untuk berkembang menjadi orang yang mempunyai toleransi rasial.
5. Menjadi dugaan pemuas-diri. Bila diterapkan pada stereotip, rangkaian dugaan pemuas-diri melibatkan empat tahap :
6. Stereotip (harapan) tentang bagaimana orang lain akan berperilaku
7. Perubahan perilaku pada diri penganut stereotip
8. Menimbulkan perubahan perilaku pada diri orang yang menjadi sasaran
9. Persepsi tentang perilaku orang yang menjadi sasaran sebagai penyesuaian terhadap stereotip dan bukan sebagai respons terhadap perilaku si penganut stereotip.

 **2.7** [**Penyebab, Sumber, dan Cara Mengatasi**](http://annisaavianti.wordpress.com/2010/07/27/prasangka-penyebab-dampak-dan-cara-mengatasinya/) **Prasangka**

Penyebab pendorong muncul prasangka:

1. Untuk meningkatkan citra diri/konsep diri/harga diri. Prasangka dapat memainkan sebuah peran penting untuk melindungi atau meningkatkan konsep diri mereka. Ketika individu dengan sebuah prasangka memandang rendah sebuah kelompok, hal ini membuat mereka yakin akan harga diri mereka sendiri.
2. Menghemat usaha kognitif (prinsip heuristic). Ketika stereotip terbentuk, kita tidak perlu melakukan proses berpikir yang hati-hati dan sistematis, karena kita sudah “tahu” seperti apa anggota kelompok ini.

Sumber prasangka ada 5, yaitu:

1. **Konflik langsung antar kelompok.** Berdasarkan **Teori Konflik Realistik (*Realistic Conflict Theory*)** di mana prasangka muncul karena kompetisi antar kelompok social untuk memperoleh kesempatan atau komoditas yang berharga yang berkembang menjadi rasa kebencian, prasangka dan dasar emosi.
2. **Pengalaman awal.** Berdasarkan **Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*),** prasangka dipelajari dan dikembangkan dengan cara yang sama serta melalui mekanisme dasar yang sama, seperti sikap yang lain yakni melalui pengalaman langsung dan observasi/*vicarious.*
3. **Kategorisasi Sosial**, yakni kecenderungan untuk membuat kategori social yang membedakan antara *in-group*—“kita”—dengan *out-group*—“mereka”. Kecenderungan untuk memberi atribusi yang lebih baik dan menyanjung anggota kelompooknya sendiri daripada anggota kelompok lain terkadang dideskripsikan sebagai **kesalahan atribusi utama (*ultimate attribution error*),** yang sama seperti *self serving bias* hanya saja terjadi dalam konteks antar kelompok. Kategori social ini menjadi prasangka, dapat dijawab berdasarkan **Teori Identitas Sosial (Identitty Theory)** dari Tajfel. Teori ini mengatakan bahwa individu berusaha meningkatkan *self-esteem* mereka dengan mengidentifikasikan diri dengan kelompok social tertentu.
4. **Stereotip—**kerangka berpikir kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok social tertentu dan *traits* tertentu yang mungkin dimiliki oleh orang yang menjadi anggota kelompok-kelompok ini. Ketika sebuah stereotip diaktifkan, *trait-trait* ini lah yang dipikirkan.
5. **Mekanisme kognitif lain:** a) **Ilusi tentang hubungan (*illusory correlation)***yaitu kecenderungan melebih-lebihkan penilaian tingkah laku negatif dalam kelompok yang relatif kecil. Efek ini terjadi karena peristiwa yang jarang terjadi menjadikannya lebih menonjol dan dengan mudah diingat; b) **ilusi homogenitas *Out-Group (illution of out-group homogeneity)*** yaitu kecenderungan untuk mempersepsikan orang-orang dari kelompok lain yang bukan kelompoknya sebagai orang yang serupa. Lawan dari kecenderungan tersebut adalah **perbedaan *in-group (in-group differentiation)*** yaitu kecenderungan untuk mempersepsikan anggota kelompoknya dalam menunjukkan keragaman yang lebih besar satu sama lain (lebih heterogen) daripada kelompok-kelompok lain.

Berikut berbagai cara untuk mengatasi prasangka:

* Memutuskan siklus prasangka: belajar tidak membenci karena dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Dengan cara mencegah orang tua dan orang dewasa lainnya untuk melatih anak menjadi fanatic.
* Berinteraksi langsung dengan kelompok berbeda: i) ***contact hypothesis****—*pandangan bahwa peningkatan kontak antara anggota dari berbagai kelompok sosial dapat efektif mengurangi prasangka diantara mereka. Usaha-usaha tersebut tampaknya berhasil hanya ketika kontak tersebut terjadi di bawah kondisi-kondisi tertentu. ii) ***extended contact hypothesis***—sebuah pandangan yang menyatakan bahwa hanya dengan mengetahui bahwa anggota kelompoknya sendiri telah membentuk persahabatan dengan anggota kelompok *out-group* dapat mengurangi prasangka terhadap kelompok tersebut.
* Kategorisasi ulang batas antara “kita” dan “mereka” hasil dari kategorisasi ulang ini, orang yang sebelumnya dipandang sebagai anggota *out-group* sekarang dapat dipandang sebagai bagian dari *in-group*.
* Intervensi kognitif: memotivasi orang lain untuk tidak berprasangka, pelatihan (belajar untuk mengatakan “tidak” pada stereotype).
* Pengaruh social untuk mengurangi prasangka.

**2.8 Mengelola prasangka**

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam mengelola prasangka, antara lain :

1. Efek Sosialisasi

Salah satu pemecahan untuk mengurangi prasangka adalah dengan mengubah proses sosialisasi awal. Bila orang tidak mulai diajar untuk berprasangka, mungkin prasangka itu nantinya tidak akan berkembang.

1. Peran Pendidikan Tinggi

Orang yang pernah duduk di perguruan tinggi biasanya memiliki prasangka yang lebih sedikit dibandingkan orang yang tidak pernah.  Salah satu faktor penting yang menentukan pengaruh pendidikan tinggi adalah adanya norma kelompok teman sebaya yang baru.

1. Kontak Langsung

Ada keyakinan bahwa kontak dapat menghilangkan stereotip, dan bahwa kedekatan dan interaksi biasanya dapat meningkatkan rasa suka. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan kontak dapat mengurangi antagonisme, prasangka, dan stereotip. Teori kontak dari Allport (1954), menyatakan bahwa kontak antarkelompok hanya dapat mengurangi permusuhan antarras bila kontak itu memenuhi tiga kondisi yaitu :

1. Kontak yang akrab
2. Saling ketergantungan yang kooperatif
3. Kontak harus terjadi dalam status yang sederajat.

### 2.9 Definisi Emik dan Etik

### Secara sangat sederhana, emik mengacu pada pandangan warga masyarakat yang dikaji, sedangkan etik mengacu pada pandangan si peneliti. Kontruksi emik adalah deskripsi dan analisis yang dilakukan dalam konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna oleh partisipan dalam suatu kejadian atau situasi yang dideskripsikan dan dianalisis. Kontruksi etik adalah deskripsi dan analisis yang dilakukan dalam konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna oleh komunitas penganut ilmiah.

### Robert Lawless membahas istilah emik dan etik dalam kerangka model folk dan model analisis. Model folk adalah representasi stereotipikal, normatif, dan tidak kritikal dari realitas yang dimiliki bersama oleh para anggota suatu kebudayaan. Dan model analisis adalah representasi profesional, eksplanatoris, dan komprehensif dari realitas yang diakui oleh komunitas ilmiah.

### Emik dan etik tidak ada kaitannya dengan ontologi. Kejadian, situasi, hubungan dan fakta, tidak pernah terkait dengan emik maupun etik. Kejadian-kejadian dan entitas yang termasuk kedalam dunia empiris semata-mata hanya kejadian dan entitas. Suatu deskripsi, analisis, eksplanasi, atau klaim tertentu terhadap pengetahuan adalah emik atau etik haruslah didasarkan semata-mata pada dasar-dasar epistemologi. Marvin Haris membedakan pernyataan emik dan etik atas dasar epistemologi, yaitu” kerja emik mencapai tingkat tertinggi tatkala mengangkat informan native pada ststus penilai tertiggi bagi kecukupan deskripsi dan analisis pengamat. Pengujian kecukupan dari analisis emik adalah kemampuannya menghasilkan pernyataan-pernyataan yangt daapat diterima native sebagai nyata, bermakna, atau sesuai. Kerja etik mencapai tingkat tertinggi tatkala mengangkat pengamat kepada status penilai tertinggi dari kategori-kategori dan konsep-konsep yang digunaakan dalam deskripsi dan analisis”(1979:32).

### Pembedaan antara data yang diperoleh atas dasar wawancara dan pengamatan saja tidak dengan sendirinya mencukupi untuk membangun status emik atau etik dari deskripsi dan analisis. Melainkan, deskripsi dan analisis tersebut harus diukur dengan menggunakan standar-standar lain yakni penilaian dari native untuk emik dan evaluasi dari antropologi untuk etik.

### Deskripsi dan eksplanasi antropologi adalah etik apabila memenuhi hal-hal sebagai berikut :

### Deskripsi harus bermakna sesuai dengan komunitas luas pengamat ilmiah.

### Deskripsi harus divalidasi oleh pengamat secara independen.

###  Deskripsi harus memenuhi persyaratan berupa aturan-aturan dalam memperoleh pengetahuan dan bukti ilmiah.

### Deskripsi harus dapat diterapkan secara lintas budaya.

### Kajian-kajian dalam konteks teori tahap-tahap perkembangan yang mengilustrasikan bahaya yang bakalan menimpa ilmu-ilmu sosial yang gagal membedakan emik dan etik.

### Sebagai antropolog, klaim kita untuk mementingkan eksplanasi yang sahih dan dapat dipercaya terletak pada upaya kita untuk membangun pengetahuan etik. Meskipun mungkin bagi kita untuk mendeskripsikan, membahas, dan membandingkan baik ilmiah maupun tak ilmiah, baik dalam konsep emik maupun etik, eksplanasi ilmiah haruslah eksplanasi etik.

### Dengan menegakkan pengetahuan etik sebagai ideal, antropolog berpendirian bahwa pengetahuan antropologi itu harus mampu mengoreksi dirinya sendiri. Antropologi adalah pengetahuan obyektif mengenai kondisi manusia dibenarkan oleh upaya-upaya kita yang kumulatif dan berkesinambungan untuk menguji setiap klaim terhadap pengetahuan. Kita menganggap pengetahuan etik secara obyektif sahih, terutama karena kita memandang sebagai pengetahuan tentative.

### Ada dimensi manusia yang tak terhindarkan dalam kajian antropologi, karena antropologi dipraktikkan oleh antropolog, sebagai subbudaya yang memiliki ciri khusus, disiplin antropologi memiliki struktur pengorganisasian dan sistem nilai yang khas. Pengetahuan dan teori antropologi seharusnya tidak dievaluasi terpisah dari konteks itu.

### BAB III

### PENUTUPAN

### 3.1 Simpulan

###  Stereotip merupakan aspek kognitif yang terjadi akibat adanya pengetahuan yang terbatas terhadap suatu objek, sedangkan disposisi dari stereotip cenderung akan menimbulkan sikap berprasangka sebagai bentuk aspek afektifnya. Sedangkan dilihat dari aspek konatifnya, cenderung dapat menimbulkan tindakan diskriminasi yang merupakan disposisi dari sikap berprasangka.

### 3.2 Saran

###  Adapun yang bisa penulis sarankan dari pemaparan di atas yaitu hendaknya kita sebagai calon konselor mampu menghindari sikap prasangka/perasaan negatif dan stereotip terhadap klien.

### DAFTAR PUSTAKA

http://understandingknowledge.blogspot.com/2011/02/prasangka.html

### <http://adisanjaya24.blogspot.com/2010/06/hubungan-antara-stereotip-prasangka-dan.html>

http://smartpsikologi.blogspot.com/2007/08/mendefinisikan-prasangka.html

### http://ragambudayanusantara.blogspot.com/2008/09/definisi-emik-dan-etik.html

http://sites.google.com/site/kuliahkab/

http://technurlogy.wordpress.com/